

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan cikal bakal penerus dan potensi utama bagi masa depan bangsa yang diharapkan sebagai individu yang berkualitas dalam memajukan bangsa. Anak memegang peranan penting dan tanggung jawab yang besar bagi bangsa. Kepribadian dan kualitas anak pada masa dewasa sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pendidikan yang diperoleh pada masa kanak-kanak. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus terhadap anak-anak tentang pendidikan dan pemantauan dalam proses perkembangannya.

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Muhaimin mengatakan dalam Hasan Bahri (2009 : 53) “Pendidikan adalah aktivitas atau upaya yang sadar dan terencana, dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, baik yang berdifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial”.

Taman Kanak-Kanak (TK) adalah salah satu lembaga pendidikan formal anak usia dini yang memantau pendidikan dan proses perkembangan anak yang memerlukan Bimbingan dan Konseling Perkembangan yang perlu di optimalkan aspek-aspek perkembangannya yaitu dari segi : Bahasa, Kognitif, Fisik Motorik, Seni, Sosial, dan Nilai Agama untuk dikembangkan dalam pendidikan usia dini. Masa ini merupakan masa pertumbuhan yang pada masa ini anak sudah memiliki

keterampilan dan kemampuan walaupun belum sempurna. Usia anak pada masa ini merupakan fase yang akan menentukan kehidupannya dimasa yang akan datang.

Fungsi pendidikan adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan lancar dan mempersiapkan peserta didik untuk dapat hidup kelak dikemudian hari dan juga berfungsi sebagai pegangan hidup dan pegangan langkah pelaksanaan oleh tenaga pendidik.

Tujuan pendidikan usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak usia dini sebagai persiapan untuk kelangsungan hidup dan dapat penyesuaian diri dengan lingkungannya. "Pendidikan anak usia dini lebih dititikberatkan kepada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan seluruh kecerdasan" (Mansur, 2011 : 16).

Hidup dalam suatu masa dimana ilmu pengetahuan berkembang dengan pesatnya untuk digunakan secara konstruktif maupun destruktif, suatu adaptasi kreatif merupakan satu-satunya kemungkinan suatu bangsa yang sedang berkembang, untuk dapat mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi, untuk dapat menghadapi problem-problem yang sangat kompleks.

Kreativitas dan inovasi sangat dibutuhkan dalam proses perkembangan belajar, agar anak tidak merasa bosan, gembira dan merasa bahwa belajarnya adalah bermain. Prinsip-prinsip pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK) harus benar-benar diperhatikan agar pembelajaran dilaksanakan berdampak positif bagi peningkatan berbagai aspek kemampuan dasar.

“Masa kanak-kanak adalah masa terpanjang dalam rentang kehidupan, saat dimana individu relatif tidak berdaya dan bergantung pada orang lain” (Elizabeth B. Hurlock, 1980 : 108).

Kanak-kanak kadang-kadang disebut sebagai usia emas, karena masa-masa tersebut merupakan masa “kritis” dimana seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna. Apabila masa ini sudah memperoleh rangsangan yang tepat untuk mengembangkan dan mengkuilatkan potensi, maka masa-masa berikutnya tinggal memodifikasi struktur dan fungsi dari kepribadian itu sehingga terbentuk kepribadian yang sesuai dengan harapan (Wiwien Dinar Prasisti, 2008 : 56-57).

Kreativitas merupakan salah satu potensi alamiah dalam diri anak yang harus dikembangkan secara optimal. Semua anak yang lahir di dunia memiliki sisi kreativitas, tapi dalam kadar yang berbeda. Tinggi rendahnya kreativitas anak dipengaruhi oleh dua hal, yaitu faktor genetika (bawaan lahir) dan faktor lingkungan.

Perkembangan kreativitas anak berkaitan erat dengan peran pola asuh orangtua. Peranan yang dilandasi oleh hubungan yang hangat, nyaman, dan mendukung akan menghasilkan keeluasaan pada anak untuk mengembangkan dirinya, termasuk juga mengembangkan kreativitasnya. Mengapa kreativitas begitu bermakna dalam hidup? Mengapa perlu dipupuk sejak dini dalam diri anak didik? Dalam Mansur (2011 : 31-32) dijelaskan :

*Pertama*, karena dengan bereaksi orang dapat mewujudkan (mengaktualisasikan) dirinya, dan perwujudan/aktualisasi diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia. Kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya.

*Kedua*, kreativitas atau berfikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu

masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan. Disekolah yang terutama dilatih adalah penerimaan pengetahuan, ingatan dan penalaran (berfikir logis).

*Ketiga*, bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat (bagi diri pribadi dan bagi lingkungan) tetapi juga memberikan keputusan kepada individu. Dari wawancara terhadap tokoh-tokoh yang telah mendapat penghargaan karena berhasil menciptakan sesuatu yang bermakna, yaitu para seniman, ilmuwan dan ahli penemu, ternyata faktor kepuasan ini sangat berperan, bahkan lebih keuntungan material semata-mata.

*Keempat*, kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, dan teknologi baru. Untuk mencapai hal itu perlulah sikap, pemikiran, dan perilaku kreatif dipupuk sejak dini.

Indikator Perkembangan Kreativitas Anak (Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia. Nomor 137 Tahun 2014)

1. Anak mampu menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif
2. Anak mampu menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan diluar kebiasaan)
3. Anak mampu membuat karya seperti bentuk sesungguhnya dengan berbagai bahan (kertas, plastin, balok, dll)
4. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar
5. Anak memiliki ketekunan yang tinggi

Dalam proses tumbuh kembangnya, anak mulai dibentuk kepribadian, potensi serta kreativitasnya oleh keluarganya, pembentukan itu diperoleh melalui proses sosialisasi di dalam keluarga yang berlangsung dalam bentuk interaksi antara anggota keluarga. Pemberian perlakuan oleh orangtua kepada anaknya menekankan pada bagaimana mengasuh anak dengan baik. Pada umumnya perlakuan orangtua didalam mengasuh anak-anaknya diwujudkan dalam bentuk merawat, mengajar, membimbing, dan bermain dengan anak.

Dalam proses mengembangkan kreativitas anak, maka diperlukan pola asuh orangtua dalam proses perkembangannya. Pembinaan merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar, berebencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya. Pola asuh dapat berupa bimbingan, pemberian informasi, stimulasi, persuasi, pengawasan, dan juga pengendalian yang pada hakekatnya adalah menciptakan suasana yang membantu pengembangan bakat-bakat positif dan juga pengendalian naluri-naluri yang rendah (Depag, 1983 : 6).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli seperti Keith Osborn dan Benyamin S.Bloom yang meneliti mengenai otak mengatakan bahwa pada anak usia 0-4 tahun perkembangan intelektual otak mencapai 50%, pada usia anak 4-8 tahun menurun menjadi 30%, dan pada usia anak 8-18 tahun semakin menurun menjadi 20%. Selain itu penelitian ini menunjukkan bahwa ketika anak dilahirkan sudah dibekali dengan berbagai potensi bawaan, namun lingkungan memberikan pola asuh yang sangat besar dalam pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian anak. Sedangkan menurut hasil riset dari Torrance (Freeman & Munandar. 2001 : 56) pada anak di Amerika menunjukkan bahwa kreativitas mencapai puncaknya antara usia 4 sampai 4,5 tahun. Berdasarkan hasil penelitiannya, Torrance menemukan bahwa pada anak-anak di Amerika terlihat kemampuan kreativitasnya menurun satu tingkat saat ia berusia 5 tahun. Anak-anak yang berada pada usia diatas memiliki daya imajinasi yang amat kaya sedangkan imajinasi ini merupakan dasar dari semua jenis kegiatan kreativitas.

Haryoko (1997 : 2) berpendapat bahwa “lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya sebagai stimulas dalam perkembangan kreativitas anak”. Bentuk pertama dari pendidikan terdapat pada kehidupan keluarga. Orang tua dikatakan

pendidik pertama karena dari mereka lah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar perkembangan sebagai asuhan baik bagi kehidupan anak dikemudian hari.

Peran pola asuh orangtua menjadi faktor terpenting dalam menanamkan dasar kepribadian yang turut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa. Orangtua adalah kunci utama keberhasilan anak. Orangtualah yang pertama kali dipahami anak sebagai orang yang memiliki kemampuan yang luar biasa diluar dirinya. Melalui orangtua, anak mengembangkan seluruh aspek pribadinya.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti bagaimanakah peran pola asuh orangtua terhadap perkembangan kreativitas anak di TK Ar-Roja Lembang. Menurut Maimunah Hasan (2009 : 21-22), beberapa hal yang patut diperhatikan dalam peran orangtua yang dapat mempengaruhi kreativitas anak adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan fisik
2. Lingkungan sosial
3. Pendidikan internal dan eksternal
4. Dialog
5. Suasana psikologis
6. Sosial budaya
7. Kontrol
8. Menentukan nilai moral

Kesembilan peran orangtua tersebut sangat mempengaruhi perkembangan diri dan perkembangan kreativitas anak dikehidupannya. Keterikatan peran pola asuh orangtua dengan anak yang mempunyai kreativitas

diri dimaksudkan sebagai upaya bimbingan dalam meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada anak dan membantu mengembangkannya, sehingga anak memiliki disiplin diri. .

Intensitas kebutuhan anak untuk mendapatkan bantuan dari orangtua bagi kepemilikan dan pengembangan dasar-dasar kreativitas diri, menunjukkan adanya kebutuhan internal, yaitu ketika anak masih membutuhkan banyak bantuan dari orangtua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar kreativitas diri berdasar naluri, nalar, sekaligus hati.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah kunci dalam keberhasilan anaknya menjadi kreatif. Setiap keluarga mempunyai pola asuh yang berbeda-beda. Secara istilah pola asuh berarti cara, bentuk atau strategi dalam pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya. Diharapkan pendidikan yang diberikan orangtua membuat anak menjadi lebih kreatif. Anak yang kreatif memiliki bakat-bakat yang istimewa dan kemampuan yang unggul.

TK Ar-Roja Lembang merupakan sebuah lembaga pendidikan formal anak usia dini yang terdiri dari 36 anak didik. Berdasarkan observasi bahwa TK Ar-Roja Lembang menerapkan karakteristik kreativitas dalam proses pembelajarannya, *pertama*, mampu membuat pola sederhana dengan menggunakan kerajinan tangan seperti menggambar, *kedua*, mampu membuat bentuk dari potongan kertas yang digunting mengikuti pola, *ketiga*, mampu memadukan warna dan mewarnai gambar, *keempat*, mampu menceritakan suatu

pengalaman, mampu bertanya dan menjawab pertanyaan. Namun, dari banyaknya karakteristik yang diterapkan, hanya menggambar dan mewarnai yang mampu dicapai seluruh anak, anak tidak mampu untuk menceritakan suatu pengalaman, banyak anak yang pendiam dan takut untuk berbicara didepan kelas. Peran pola asuh orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kreativitas anak. Dilihat dari observasi awal bahwa pendidikan orangtua di TK Ar-Roja sebagian besar lulusan Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama, dengan latar belakang pekerjaan adalah seorang petani dan buruh. Pendidikan dan pengetahuan orangtua mengenai pola asuh sangat penting terhadap perkembangan kreativitas anak. Hal ini merupakan permasalahan yang akan diteliti tentang bagaimana pola asuh orangtua terhadap perkembangan kreativitas anak di TK Ar-Roja Lembang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik kreativitas anak di TK Ar-Roja Lembang?
2. Bagaimana peran pola asuh orangtua terhadap perkembangan kreativitas anak di TK Ar-Roja Lembang?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat perkembangan kreativitas anak?

### **C. Tujuan penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk mengetahui karakteristik kreativitas anak di TK Ar-Roja Lembang
2. Untuk mengetahui peran pola asuh orangtua terhadap perkembangan kreativitas anak di TK Ar-Roja Lembang
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat perkembangan kreativitas anak

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Diharapkan mampu menambah keilmuan dan pengetahuan di dalam dunia pendidikan pada umumnya, dan khususnya pada pendidikan taman kanak-kanak (TK) yakni mengenai bimbingan pola asuh orangtua dalam mengembangkan kreativitas anak.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai masukan atau gagasan baru bagi para pendidik dalam melaksanakan proses perkembangan anak di TK Ar-Roja
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan dalam perkembangan anak, khususnya anak usia dini.

- c. Bagi pembaca pada umumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana bimbingan pola asuh orangtua dalam mengembangkan kreativitas anak.

## **E. Landasan Pemikiran**

### **1. Hasil Penelitian Sebelumnya**

Berdasarkan penelusuran yang telah penulis lakukan terhadap buku-buku dan karya ilmiah (skripsi), maka ditemukan beberapa karya ilmiah (skripsi) terlebih dahulu yang seialur dengan penelitian ini. Berikut beberapa hasil usaha penelusuran yang penulis lakukan diantaranya :

- a) Penelitian ini karya Yeni Nur Hani Malaya dengan judul Pola Asuh Guru Dalam Upaya Mengembangkan Kreativitas Anak di Kelas A1 & B2 Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah Bustamul Ahfal Sapen Yogyakarta. Latar belakang penelitian ini adalah dikemukakannya sejumlah pembahasan mengenai pola asuh guru dalam upaya mengembangkan kreativitas anak di TK Aisyiyah Bustamul Alifal Sapen Yogyakarta. Berbagai macam kriteria pola asuh yang terdapat dalam pengembangannya diantara : yakni pola asuh guru demokratis, pola asuh guru otoriter, pola asuh guru penyabar, pola asuh guru sebagai motivator dan pola asuh guru sebagai model. Serta terdapat pada macam-macam penjelasan mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam upaya untuk membentuk kreativitas anak didik dikelas A1 & B2 TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar pola asuh guru dalam mengembangkan kreativitas anak di kelas A1 & B2 TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta. Pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan untuk menyusun hasil karya pola asuh guru dalam mengembangkan kreativitas anak di TK tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan : (1) pola asuh guru demokratis (2) pola asuh guru penyabar (3) pola asuh guru sebagai motivator dan (5) pola asuh guru sebagai model. Dari faktor pendukung didapatkan sentra bahan alam, sentra imfaq, sentra balok, sentra persiapan, sentra pelatihan, dan sentra kesenian. Dari faktor penghambat didapatkan faktor anak-anak didik yang cenderung pemalu, rewel, bandel dan terlalu manja serta dari faktor biaya.

- b) Penelitian ini berjudul Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini (Studi Kasus di Al-Azhar Kids World's). penelitian ini dilatarbelakangi oleh hubungan yang baik antara orangtua dan anak akan membantu pembinaan kepribadian anak. keluarga atau orangtua adalah lingkungan yang mulai pertama dikenal anak dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan diri setiap anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum pola asuh orangtua terhadap anak usia dini mereka selama ini, khususnya anak yang berada di Al-Azhar kids World Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Hasil analisis data

menunjukkan bahwa pola asuh orangtua sebagian besar adalah demokratis. Hal ini ditunjukkan dalam hasil penelitian bahwa orangtua yang selalu menerapkan pola asuh demokratis sebesar 50%, yang kadang-kadang menerapkan pola asuh demokratis sebesar 38.03%, dan yang tidak pernah menerapkan pola asuh demokratis sebesar 11.78%.

## 2. Landasan Teoritis

Orangtua berperan dalam pendidikan anak untuk menjadikan generasi muda berkedudukan serta membangun kreativitas anak. Menurut Abu Ahmadi dalam Hendi Suhendi dan Ramdhani Wahyu (2001 : 4)

Setelah sebuah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada didalamnya memiliki tugas masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan keluarga inilah yang dimaksud fungsi. Jadi fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan didalam atau diluar keluarga. Fungsi disini mengacu pada peranan individu dalam mengetahui, yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban.

Peran orangtua juga sangat berkaitan dengan perkembangan kreativitas anak. Menurut Hasbulloh ( 2008 : 49-50) “Peran sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkahlaku anak didik yang dibawa keluarganya.” Untuk itu terdapat keterkaitan peran pola asuh orangtua dalam mengembangkan kreativitas anak. Kreativitas menurut Chaplin dalam Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, (2005:16) adalah “kemampuan menghasilkan bentuk baru dalam bidang seni atau dalam persenian, atau dalam memecahkan masalah-masalah dengan metode-metode baru”.

Untuk meningkatkan perkembangan kreativitas anak, maka perlunya peran pola asuh orangtua dalam proses pembinaannya. Pola asuh orangtua adalah

sikap orangtua dalam berhubungan dengan anaknya yang dapat dilihat dari bagaimana orangtua memberika peraturan kepada anak, memberikan hadiah atau hukuman, juga menunjukkan kewenangan, memberi perhatian dan merespon keinginan anak. Harlock yang dikutip oleh Walgito (2010 : 215) berpendapat bahwa “ada tiga macam sikap orangtua terhadap anak, yaitu sikap otoriter, demokratik, dan permisif atau serba boleh”

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di TK Ar-Roja, Kp.Ciburial, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini dilakukan pada 5 Oktober 2017 sampai Februari 2018. Peneliti memilih TK Ar-Roja Lembang sebagai lokasi penelirian berdasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut :

- a) Dipilihnya TK Ar-Roja Lembang, peneliti lebih hafal karakteristik, kebiasaan orangtua, sehingga memudahkan untuk mengidentifikasi permasalahan yang timbul di TK Ar-Roja Lembang
- b) Peneliti akan lebih mudah meneliti, merevisi, dan mencari data yang diperlukan, mengingat jarak lokasi yang akan dijadikan penelitian dengan lokasi rumah peneliti cukup dekat.

## 2. Metode Penelitian

Untuk menggambarkan peran orangtua terhadap perkembangan kreativitas anak sesuai dengan rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, maka digunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Menurut Sugiono (2014 :1) :

Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.” Sebagai lawannya adalah (eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Metode penelitian kualitatif adalah “metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah dimana peneliti adalah instrument utama” (Sugiyono :15). Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta mengenai penelitian yang akan diteliti yaitu karakteristik kreativitas anak di TK Ar-Roja Lembang. Tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Dalam proses pengumpulan data, lebih menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah. Dalam praktiknya peneliti terjun kelapangan: gejala-gejala diamati, dikategori, dicatat, dan sedapat mungkin menghindari pengaruh kehadirannya untuk menjaga keaslian gejala yang diamati (Jalaludin Rahmat, 1985 : 34-35).

### 3. Jenis dan Sumber Data

#### a. Data Primer

Data primer adalah berbagai informasi dan keterangan yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu pihak yang dijadikan informan penelitian. Pihak yang dijadikan sebagai informan penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Kepala TK Ar-Roja Lembang
- 2) Guru di TK Ar-Roja Lembang
- 3) Orangtua anak TK Ar-Roja Lembang
- 4) Anak di TK Ar-Roja Lembang

#### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah berbagai teori dan informasi yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya, yaitu berbagai buku yang berisi teori peran pola asuh orangtua, dan teori perkembangan kreativitas anak.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Wawancara

Wawancara merupakan “pertemuan dua orang untuk bertukar informan dan ide melalui tanya jawab, sehingga dikonstruksikan makna dalam suatu data tertentu” (Sugiyono. 2014 : 205). “Dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikannya situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi” (Beni. 2008 : 190).

Menurut Sutopo (2006 :72) wawancara adalah

Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Wawancara dilakukan peneliti dengan tujuan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam mengenai permasalahan penelitian. Peneliti menggunakan wawancara secara langsung dan tertulis. Wawancara secara langsung dilakukan secara bertatap muka, dengan menanyakan hal-hal yang berkaitan tentang permasalahan yang akan diteliti yaitu mengenai karakteristik kreativitas anak, pola asuh orangtua, dan faktor pendukung dan penghambat kreativitas. Wawancara tertulis dilakukan dengan menggunakan beberapa pertanyaan berupa kuosioner. Kuosioner diperlukan dengan tujuan memperoleh data tentang pola asuh orangtua karena jumlah orangtua 36 orang, maka tidak memungkinkan untuk melakukan wawancara secara langsung.

b. Observasi

Observasi ini di fokuskan untuk mengamati dan melihat langsung lokasi dan kejadian yang terlihat di lokasi penelitian. Menurut Kunandar (2011 : 143) “Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran”.

Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengamati dan melihat langsung mengenai karakteristik kreativitas anak, dan pola asuh yang diterapkan orangtua, serta faktor pendukung dan penghambat kreativitas anak.

## 5. Teknik Analisis Data

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data dilakukan secara terus menerus didalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung. Alur analisis ini digambarkan sebagai berikut :

### a) Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan dirinci. Seperti telah dikemukakan semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran tentang karakteristik kreativitas anak, pola asuh orangtua, faktor pendukung dan penghambat kreativitas anak lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

### b) Data Display (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah

dengan teks yang berdifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang telah difahami tersebut.

c) *Verivication* / Menarik Kesimpulan

Langkah ketiga dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Hubermen didalam Sugiyono (2014 : 92-99) adalah “penarikan kesimpulan”. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin saja tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan tumbang setelah peneliti berada dilapangan.

Tujuan menarik kesimpulan yaitu untuk menyimpulkan hasil dari data yang ditemukan mengenai penelitian tentang karakteristik kreativitas anak, pola asuh orngtua, dan faktor pendukung dan penghambat kreativitas anak di TK Ar-Roja Lembang.